

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam adalah agama yang indah, di dalam ajarannya terdapat banyak hikmah, siapa yang berlaku baik akan peroleh berkah, pun mereka yang berperilaku buruk kehidupannya takkan terarah, yang melaksanakan ajarannya disebut ‘abid-‘abidah, dan yang menyebar luaskan ajarannya disebut da’I-da’iah. Islam adalah agama *rahmatan li al-‘âlamîn*, agama yang diturunkan oleh Allah swt melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad yang disebut sebagai al-Amin guna membimbing manusia ke *al-shirath al-mustaqim* yakni menuju jalan yang lebar nan lurus. Hadirnya islam yaitu untuk memberikan penerangan kepada seluruh alam, memperbaiki yang rusak, meluruskan yang bengkok, mengajarkan yang salah, memberi peringatan yang melanggar, serta memberikan hadiah bagi mereka yang bertaqwa dan beriman. Islam merujuk dari kata bahasa Arab “*Aslama*” yang berarti kedamaian, keselamatan dan berserah diri.

Islam tidak hanya berarti kedamaian, keselamatan dan berserah diri kepada Allah saja, namun juga berarti berbuat kebajikan. Keselamatan hanya akan dicapai oleh ia yang berbuat kebajikan atas dasar aturan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’an dan sunnah.

Al-Qur’an sebagai sumber atau pedoman keislaman, tuntunan bagi mereka yang ingin mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keselamatan dunia dan

akhirat. Selaras dengan isi yang terkandung didalamnya yang tak lepas dari kehidupan manusia, yang mengajarkan berbagai macam ragam ilmu di dalamnya, yang sudah pasti tidak akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya, ilmu pengetahuan yang mengandung makna yang dapat dipahami oleh siapa saja yang memahami bahasanya, walaupun setiap orang memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Membaca dan terus mempelajari adalah upaya dan ikhtiar yang tak kenal henti untuk memahami pesan ilahi. Namun dalam hal ini, manusia hanya dapat memahaminya secara relatif karena keterbatasan dalam menganalisis. Oleh karena itu kita merujuk pada As-Sunnah sebagaimana Imam Malik mengemukakan dalam riwayatnya bahwa Rasulullah saw bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّتَ رَسُولِهِ

Bahwasanya rasul meninggalkan dua hal untuk umatnya, yang barang siapa berpegang teguh pada keduanya, maka tidak akan pernah tersesat selamanya, dua hal tersebut yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah (Al-Hadis). Tidak tersesat dan bahagia dunia akhirat adalah buah indah yang akan didapatkan jika berpegang teguh pada keduanya. Karena dua hal yang nabi tinggalkan adalah suatu warisan yang harus kita patuhi, mengingat fungsi sunnah antara lain yaitu sebagai mubayyin (penjelas), penafsir, pemerinci, segala ketentuan yang masih samar dalam pemahaman atau masih bersifat umum dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan pertama kali di *Gua Hira* saat nabi Muhammad saw sedang berkhalwat atau memisahkan diri untuk bertafakur dari keterpurukan

akhlak masyarakat Arab pada masa itu. Tepat pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 Masehi,<sup>1</sup> Nabi Muhammad saw menerima wahyu dari Allah swt melalui malaikat Jibril. Wahyu demi wahyu diterima oleh Nabi Muhammad saw, hingga tiba akhirnya Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi untuk menyerukan ajaran agama islam dalam ruang lingkup dakwah.

Dakwah dalam beberapa istilah disebut dengan *tabligh* (menyampaikan), *al-nasihah* (nasehat), *al-tanzir* (pemberi peringatan), *tabsyir* (pembawa berita gembira), tarbiyah dan taklim.<sup>2</sup> Namun pada intinya dari banyaknya definisi, dakwah dapat disimpulkan yaitu mengajak manusia kepada jalan kebaikan ‘*makruf*’ dan mencegah manusia dari jalan kemungkaran kesimpulan ini berlandaskan dari firman Allah swt dalam qur’an surah Ali-imran ayat 104, ayat yang didalamnya berisikan perintah dari Allah swt untuk menyerukan kepada umat manusia agar berada di jalan yang benar dan memberikan peringatan kepada umat manusia untuk meninggalkan segala perbuatan keji dan munkar.

Mulanya Nabi menyerukan ajaran agama islam kepada istri, saudara, sahabat karib, anak angkat dan pengasuhnya. Dakwah tersebut terus berlanjut selama tiga tahun secara perlahan dan tersembunyi, hal itu nabi lakukan dengan tujuan agar kaum quraisy yang fanatik terhadap kemusyrikan dan ajaran agama sebelumnya tidak kaget menerima islam.<sup>3</sup> hingga akhirnya turunlah wahyu Allah swt yang memerintahkan Nabi untuk menyerukan ajaran agama islam ke seluruh

---

<sup>1</sup> Yatim Badri: *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.18.

<sup>2</sup> Masduki, Shabari Shaleh Anwar, *Filosofi Dakwah Kontemporer* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2018), hal.92.

<sup>3</sup> Fuad Syaifuddin Nur, *Fikih Sirah* (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2010), hal.90-91.

kalangan umat manusia secara terang-terangan, sebagaimana dalam firman-Nya dalam (Qs. Al-Hijr [15]: 94).

فَأَصَدِّعْ بِمَا تُوْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.[Qs. Al-Hijr; 94]<sup>4</sup>

Dakwah yang dilakukan nabi secara terang-terangan bukanlah suatu hal yang mudah, Nabi mendapat banyak perlawanan dari masyarakat Quraisy yang berada di makkah, mulai dari makian, pembangkangan hingga perencanaan pembunuhan. Mereka memusuhi nabi dan menentang ajaran islam, karena mereka sangat meyakini ajaran nenek moyang yang pada saat itu mereka ikuti yakni menyembah berhala. Selain itu juga, para pemahat patung (*berhala*) merasa dengan kedatangan islam menghambat rezeki mereka.<sup>5</sup>

Berbagai rintangan nabi lalui dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, Nabi tidak pernah menyerah begitu saja, berbagai cara/metode nabi lakukan untuk melaksanakan dakwahnya. Hal ini beliau lakukan dengan menerapkan atau mengamalkan firman Allah swt (Qs. An-Nahl [16]: 125) yang telah diwahyukan kepadanya. Terdapat tiga metode yang Allah tawarkan kepada nabi melalui firmanNya diatas, yaitu *dakwah bil-hikmah* yakni berdakwah dengan bijak yang mengajak tanpa menginjak, menasehati tanpa menyakiti, menunjukkan kebenaran tanpa merendahkan derajat kemanusiaan dan memperingati tanpa menggurui. Selanjutnya yaitu *dakwah mau'idhah hasanah*

---

<sup>4</sup> Quran Kemenag, n.d.

<sup>5</sup> Nur, *Fikih Sirah*, hal. 99-100.

yakni berdakwah dengan menyampaikan pengajaran yang baik kepada *mad'u* dan yang terakhir adalah *dakwah mujadalah* atau diskusi yakni metode pendekatan dakwah persuasif. Metode ini merupakan adu argumen antara *dai* dan *mad'u*, yang dalam hal ini diharapkan lahirnya keyakinan dan sebuah pendirian terutama bagi *mad'u*. Selain itu juga dengan metode *dakwah mujadalah* dapat menuntun *profesionalisme* (keahlian) sebagai seorang *dai*, yang dengan begitu mereka harus memperbanyak perbendaharaan ilmu, yang bukan hanya menyampaikan namun tidak dapat dipertanggung jawabkan. Dari tiga metode diatas kini dapat melahirkan berbagai metode lain guna untuk mempermudah perkembangan dakwah.

Menurut Jalaluddin Rakhmat metode dakwah yang kini berkembang juga dapat diimplementasikan dalam bentuk bimbingan dan konseling karena sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan dan penanganan penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu agar sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran, untuk mewujudkan cita-cita dalam memperkenalkan dan mengembangkan ajaran islam.

Objek bimbingan keagamaan akan lebih mudah jika diterapkan sejak dini kepada anak-anak, karena anak merupakan pondasi yang paling mendasar bagi terbentuknya sebuah bangunan masyarakat. Ibarat sebuah tanaman anak adalah bibit yang harus dirawat dan dibesarkan dengan baik agar dapat menghasilkan

bunga yang indah serta buah yang lezat agar dapat bermanfaat bagi masyarakat.<sup>6</sup> Dalam hal ini bimbingan keagamaan akan lebih mudah jika dilakukan oleh orang tua karena orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan anak. Namun tidak semua orang tua memiliki ilmu yang cukup dan luas untuk membimbing anaknya terlebih lagi masyarakat awam yang berada di pelosok desa.

Pernyataan diatas menimbulkan pertanyaan lalu bagaimana anak-anak didesa mengetahui dan memahami ajaran agama islam, hampir di setiap desa pasti ada ustaz atau ustazah yang memang ditugaskan untuk berdakwah di desa tersebut. Seperti halnya desa yang akan penulis teliti yaitu Desa Bumi Makmur Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan, yang mana di desa tersebut mayoritas orang tua selain kurangnya pemahaman terhadap agama islam secara mendalam juga tidak sempat untuk membimbing anaknya dikarenakan kesibukan dalam bekerja dari pagi hingga sore bahkan malam hari. Oleh karenanya para orang tua memasrahkan anak-anaknya agar dibimbing dan belajar agama islam (mengaji) di rumah ustaz ustazah yang ada di desa tersebut. Ada beberapa tempat mengaji anak-anak di desa ini salah satunya Pondok Pesantren Darul Barokah dibawah naungan Abah Misbahul Munir, namun yang akan menjadi objek penelitian penulis adalah istri beliau yang bernama Ustazah Khalimatus Sa'diyah karena beliaulah yang selama ini membimbing anak-anak yang mengaji dan belajar agama islam di desa Bumi Makmur. Dengan demikian penulis ingin meneliti secara mendalam

---

<sup>6</sup> Nor Hasanah, S. sos, *Inspirasi Luqman Dalam Konteks Membimbing Keagamaan Anak* (Yogyakarta: Bildung, 2020), hal. 6.

bagaimana bimbingan serta kendala atau tantangan apa saja yang Ustazah Khalimatus Sa'diyah hadapi, hal ini supaya dapat menjadi panutan untuk para pembimbing di desa-desa terkhusus kepada diri penulis sendiri sehingga ketika suatu hari secara alami maupun disengaja penulis menjadi figur pembimbing dalam sebuah masyarakat, penulis dapat menerapkan proses bimbingan keagamaan pada masyarakat lainnya dalam melalui kehidupan sehari-hari dengan baik. Hasil penelitian ini penulis tuangkan dengan judul '**BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP ANAK OLEH USTAZAH KHALIMATUS SA'DIYAH DI DESA BUMI MAKMUR KECAMATAN MESUJI RAYA PROVINSI SUMATERA SELATAN**'.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian kepada hasil yang diinginkan, maka penulis menyusun rumusan masalah berdasarkan dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bimbingan keagamaan terhadap anak oleh Ustazah Khalimatus Sa'diyah?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap anak oleh Ustazah Khalimatus Sa'diyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan yang ada di latar belakang masalah, Yaitu:

1. Mengetahui bimbingan keagamaan terhadap anak oleh ustazah Khalimatus Sa'diyah
2. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap anak oleh ustazah Khalimatus Sa'diyah

#### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi tambahan sumbangsih teori bimbingan keagamaan anak, yang lebih spesifik pada bimbingan keagamaan anak di sebuah pedesaan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi para orang tua dan pembimbing anak (ustaz-ustazah) dalam membimbing keagamaan anak di sebuah pedesaan.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan interpretasi dan memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka penulis memberikan batasan terhadap beberapa istilah yang terdapat pada judul yang diangkat, yaitu:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi dasar-dasar yang melandasi bimbingan keagamaan, dan yang terpenting adalah materi berupa akidah terkait keimanan terhadap Allah dan mengimani

adanya hari akhir, ibadah yakni salat, amar makruf nahi munkar dengan penuh kesabaran, dan bagaimana seharusnya akhlak berinteraksi dengan sesama, bagaimana bimbingan keagamaan oleh ustazah Khalimatus Sa'diyah terhadap anak-anak serta kendala-kendala yang dihadapi saat proses bimbingan terhadap anak berlangsung.

## 2. Anak

Anak yang dimaksud penulis dalam penelitian ini, merujuk pada undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 1 dan 2 yang berbunyi bahwa, Anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah. Jadi, anak yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 2-12 tahun.<sup>7</sup>

## 3. Ustazah

Ustazah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru atau pembimbing yang membimbing para anak-anak dalam mempelajari ajaran Islam dan mempelajari bacaan Al-Qur'an. Peran seorang guru/ustazah merupakan hal terpenting dan sumber belajar utama. Seorang anak mungkin bisa belajar sendiri, namun tanpa adanya bimbingan seorang guru/ustazah maka hasilnya tidak akan maksimal.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 38.

<sup>8</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-4.

#### 4. Kendala

Kendala dalam kamus besar bahasa Indonesia KBBI diterjemahkan sebagai halangan, rintangan dan gendala. Kendala adalah faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, mencegah pencapaian sasaran, kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan atau hal-hal yang membatasi kemampuan gerak seseorang untuk mencapai suatu tujuan.<sup>9</sup>

Kendala yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang menyebabkan terhalang dan kurang maksimal dalam pelaksanaan proses bimbingan keagamaan terhadap anak yang dilaksanakan oleh ustazah Khalimatus Sa'diyah di Pondok Pesantren Darul Barokah .

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi oleh Rahmatul Jannah, alumni UIN Antasari Banjarmasin 2013. Dengan judul, "*Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*" Penulis mengemukakan dalam abstrak penelitiannya bahwa bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Nurul Ihsan adalah bimbingan membaca Al-Qur'an, bimbingan salat, serta bimbingan akhlak. Metode yang digunakan dalam bimbingan membaca Al-Qur'an adalah metode Iqra dilanjutkan dengan belajar kitab suci Al-Qur'an, metode yang digunakan dalam bimbingan shalat adalah metode praktek dan menghafal bacaan-bacaan salat, serta metode yang digunakan dalam bimbingan akhlak adalah metode nasehat dan keteladanan.

---

<sup>9</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

Hasil yang dicapai dalam bimbingan keagamaan tersebut adalah anak asuh sudah dapat membimbing membaca Al-Qur'an, anak asuh sudah dapat belajar membaca Al-Qur'an sendiri, dan anak asuh juga sudah ada sebagian yang mengikuti tahfiz, dan dalam bimbingan shalat anak asuh mulai dapat menyempurnakan shalatnya, anak asuh juga bisa menjadi imam shalat berjamaah. Serta dalam bidang akhlak anak asuh sudah bisa berakhlak dengan baik dan benar walaupun ada sebagian yang masih susah untuk diatur.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan dari hasil penelitian ini, maka penulis membagi secara sistematis ke dalam beberapa bab, yaitu:

*Pertama*, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

*Kedua*, Kajian Teoritis, yang memuat pengertian bimbingan keagamaan, dasar bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, materi bimbingan keagamaan, dan tinjauan teori anak.

*Ketiga*, Metode Penelitian. Bagian ini berisi jenis pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

*Keempat*, Pemaparan Hasil Penelitian Bimbingan keagamaan anak oleh ustazah Khalimatus Sa'diyah. Bagian ini berisi biografi ustazah Khalimatus Sa'diyah, dan bagaimana bimbingan keagamaan beliau dan apa saja kendala

yang dihadapi oleh ustazah Khalimatus Sa'diyah dalam melaksanakan bimbingan keagamaan.

*Kelima*, Penutup, Bagian ini berisi simpulan penelitian dan saran-saran atau rekomendasi penelitian.